

HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA KELAS VIII SLTPN 3 JETIS BANTUL YOGYAKARTA

SCHOOL CLIMATE RELATIONSHIP WITH SELF ADJUSTMENT IN CLASS VIII STUDENTS OF JUNIOR HIGH SCHOOL 3 JETIS YOGYAKARTA

Oleh: sheila ramadhanna, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta 12104249001@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa VIII di SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta sebanyak 176 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa VIII di SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta sebanyak 118 siswa yang dihitung menggunakan tabel Krecjie dan Morgan pada taraf signifikan 5%. Teknik pengumpulan data menggunakan metode skala, dan studi dokumentasi. Uji validitas menggunakan validitas isi dan reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,641 > 0,195$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000; yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci: iklim sekolah, dan penyesuaian diri siswa

Abstract

This study aims to determine the relationship of school climate with adjustment in class VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta. This research is a correlational study. The study population was all VIII students at SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta as many as 176 students. The sampling technique uses cluster random sampling technique. The sample in this study was VIII students in SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta as many as 118 students calculated using the Krecjie and Morgan tables at a significant level of 5%. Data collection techniques using a scale method, and study documentation. Validity test uses content validity and reliability uses the Cronbach alpha formula. Data analysis techniques using a simple correlation test. The results showed that there was a relationship between school climate and adjustment in students of class VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta. This is indicated by the calculated r value greater than r table ($0.641 > 0.195$) and a significance value of 0.000; which means less than 0.05 ($0,000 < 0,05$).

Keywords: school climate, and student adjustment

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Sehubungan dengan ulasan tersebut Hurlock (2006: 44) mengungkapkan kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian

diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Bahaya yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan

menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan.

Penyesuaian diri merupakan tuntutan bagi setiap individu untuk dapat tetap diterima di masyarakat dan proses yang melibatkan respon mental serta tingkah laku, untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Oleh karena itu individu khususnya siswa-siswi di sekolah perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu berinteraksi secara baik dengan individu lain (Lazarus dalam Wijaya, 2012: 22). Namun demikian tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, ada individu atau siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan sosialnya. Fakta-fakta seperti bolos sekolah, penyalahgunaan NAPZA, perilaku kriminal, tawuran, seks bebas, merupakan fenomena yang menyolok di kalangan pelajar bahkan yang masih duduk di bangku SMP pada masa sekarang.

Kondisi tersebut menunjukkan salah satu indikasi hambatan siswa dalam proses penyesuaian diri. Seperti wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru BK di SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta, menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan masalah yang cukup sering dialami oleh para siswa. Berdasarkan daftar catatan guru bimbingan konseling, urutan masalah yang dialami para siswa diantaranya yaitu masalah diri pribadi dan hubungan sosial. Pada masalah pribadi siswa menurut guru bimbingan konseling, siswa dianggap masih belum bisa

membaur dengan siswa lainnya ketika di kelas VIII dilakukan random penempatan kelompok kelas. Siswa cenderung menetap dengan kelompok-kelompok teman sebaya yang sudah dibentuk di kelas VII sehingga hal ini yang menyebabkan beberapa siswa sering melakukan pemberontakan dalam di kelas seperti membolos, tidak mau memperhatikan guru, dan merasa jika sekolah sudah menghancurkan kehidupan pertemanannya.

Berdasarkan catatan guru BK, dalam satu kelompok kelas terdapat sekitar tiga hingga lima orang siswa yang belum memiliki penyesuaian diri di kelas barunya. Hal tersebut menyebabkan siswa lain tidak nyaman dalam belajar di kelas karena anak-anak yang tidak nyaman dengan situasi di kelas lebih cenderung mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan proses pembelajaran terganggu.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dkk (2005: 8), yaitu setiap tahunnya 5-10% dari siswa baru mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan. Pada hubungan sosial, siswa yang tidak bisa membaur tadi lebih cenderung tidak bisa membaur di kelas sehingga ketika ada tugas kelompok juga susah untuk di ajak bekerjasama. Menurut informasi guru BK siswa tersebut dianggap belum *move on* dengan persahabatan yang sudah di bangun di kelas VII. Guru BK dan wali kelas sudah melakukan

pendekatan secara personal kepada siswa yang bermasalah tersebut.

Salah satu faktor cukup penting atau berperan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu iklim sekolah. Seperti dikemukakan Howard (Paringadi, 2006: 31) iklim sekolah merupakan keadaan sosial dan budaya sekolah yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya. Iklim sekolah sebagai suasana sekolah yang baik di mana keadaan sekitar dirasakan tenteram, mesra, riang dengan pembelajaran yang lancar. Selain berdampak positif pada pencapaian hasil akademik siswa, iklim sekolah memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian hasil non akademik, seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri, dan aspirasi.

Torney-Purta & Lansdale (Paringadi, 2006: 32) mengungkapkan iklim sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*). Sebagai contoh: hubungan guru-siswa yang saling menghormati, adanya kebebasan untuk menyatakan tidak setuju, mau mendengarkan siswa meski dalam perspektif yang berbeda telah memberikan dampak terhadap tingkat kekritisian siswa tentang berbagai isu yang terkait dengan kewarganegaraan. Selain itu, siswa juga lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih mengenal terhadap berbagai hubungan internasional. Penelitian yang dilakukan Suroso (2000: 27) menyimpulkan bahwa iklim sekolah yang mencakup: ekspektasi prestasi siswa yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan

hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik siswa.

Hasil observasi menemukan jika permasalahan yang menunjukkan iklim sekolah di sekolah tersebut yaitu belum terjalinnya kerjasama antar siswa di kelas. Hal ini ditunjukkan pada saat observasi peneliti menemukan jika pembelajaran siswa yang dilakukan secara berkelompok tidak mampu membentuk interaksi yang solid antara siswa satu dengan siswa lainnya dalam kelompok. Menurut informasi guru, tidak terjadinya kerjasama antara siswa dalam kelompok karena muncul rasa tidak nyaman disebabkan karena pemilihan kelompok ditentukan oleh guru bukan atas pilihan siswa sendiri.

Iklim sekolah selain berdampak pada pencapaian hasil akademik siswa, juga memiliki kontribusi yang positif terhadap hasil non akademik, seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri dan aspirasi. Studi yang dilakukan oleh Battisticch dan Horn (Steenbrink, 1994: 32) memaparkan adanya perasaan akan komunitas (*sense of community*) dapat mengurangi secara signifikan munculnya perilaku bermasalah seperti keterlibatan narkoba, kenakalan remaja dan tindak kekerasan. Menurut Slameto (2003: 66) iklim lingkungan sekolah meliputi berbagai komponen antara lain (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. (2) Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan

siswa tidak tampak. (3) Disiplin sekolah, peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar.

Iklm sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah suasana dan lingkungan belajar yang dapat memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman dan bersemangat dalam belajar. Misalnya sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, peraturan sekolah yang tegas dan tertib yang membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar, serta adanya relasi guru dan siswa, siswa dengan siswa yang terbangun secara harmonis sehingga dapat meningkatkan penyesuaian sosial pada individu.

Berdasarkan uraian di atas maka pentingnya penelitian tentang hubungan iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta perlu dilakukan karena iklim sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah suasana dan lingkungan belajar yang dapat memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman dan bersemangat dalam belajar. Misalnya sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, peraturan sekolah yang tegas dan tertib yang membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar, serta adanya relasi guru dan siswa, siswa dengan siswa yang terbangun secara harmonis sehingga dapat meningkatkan penyesuaian sosial pada individu.

Oleh karena itu, pentingnya peran guru bimbingan konseling dilibatkan dalam permasalahan ini. Hal ini dikarenakan peranan guru BK memberikan informasi terkait penyesuaian diri siswa dengan iklim sekolah, yang dapat dilakukan dengan cara memberikan materi-materi tentang penyesuaian diri ketika bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Informasi yang diberikan guru BK meliputi permasalahan tentang mata pelajaran, tentang keadaan di sekolah sehingga siswa merasa lebih tahu dan bisa lebih dekat dengan mata pelajaran dan sosial sekolah, siswa juga bisa lebih dekat dengan teman sebaya dan lingkungan fisik sekolah. Guru BK mengarahkan siswa agar dapat berinteraksi dengan teman, mengatur diri sendiri, mengatur waktu, mengatur mata pelajaran, mengarahkan lingkungan sosial sekolah dan lingkungan fisik sekolah yang baik. Sehingga dengan adanya arahan yang diberikan guru BK terkait penyesuaian diri, siswa dapat merasakan kedekatan dengan guru BK, teman sebaya, sosial sekolah sehingga iklim sekolah yang baik dapat tercipta dengan sendirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional. Penelitian menggunakan teknik analisis korelasi dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, tanpa melakukan suatu

perubahan apapun terhadap data yang telah diperoleh (Arikunto, 2010: 21).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLTPN 3 Jetis Bantul dengan alamat Jl Parangtritis km. 14,5, Patalan, Jetis, Bantul. Adapun mengenai pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 10 bulan Oktober 2019 sampai dengan tanggal 10 November 2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa VIII di SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta sebanyak 176 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa VIII di SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta sebanyak 118 siswa yang dihitung menggunakan tabel Krecjie dan Morgan pada taraf signifikan 5%.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode skala, dan studi dokumentasi. Uji validitas menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi sederhana.

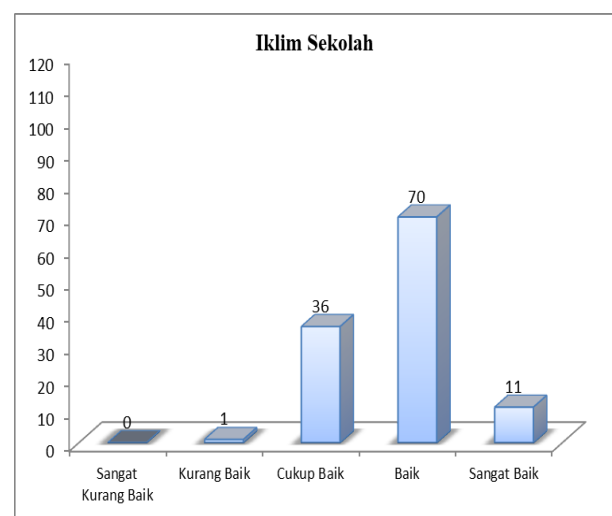
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian diuraikan sebagai berikut:

Iklim Sekolah

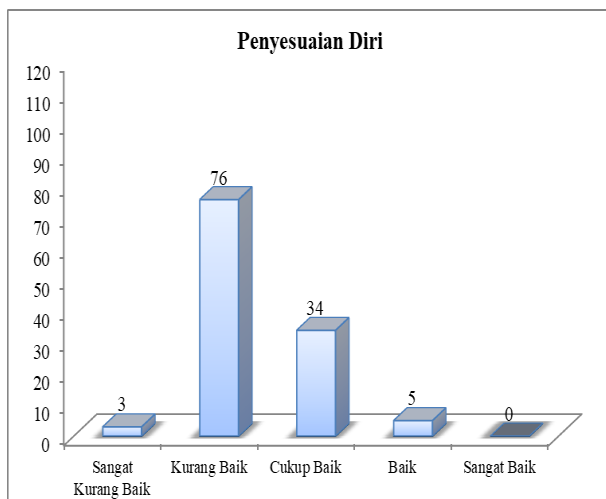
Berdasarkan hasil penelitian pada variabel iklim sekolah di atas berada pada kategori “sangat baik” sebanyak 11 siswa (9,32%), berada pada kategori “baik” sebanyak 70 siswa (59,32%), berada pada kategori “cukup baik” sebanyak 36 siswa (30,51%), berada pada kategori “kurang baik” sebanyak 1 siswa (0,85%), dan tidak ada yang berada pada kategori “sangat kurang baik” (0,00%). Adapun penggambarannya sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Variabel Iklim Sekolah

Variabel Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel variabel penyesuaian diri di atas diketahui jika tidak ada yang berada pada kategori “sangat baik” (0,00%), berada pada kategori “baik” sebanyak 5 siswa (4,24%), berada pada kategori “cukup baik” sebanyak 34 siswa (28,81%), berada pada kategori “kurang baik” sebanyak 76 siswa (64,41%), dan berada pada kategori “sangat kurang baik” sebanyak 3 siswa (2,54%). Adapun penggambarannya sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Variabel Penyesuaian Diri

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika terdapat korelasi positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,641 > 0,195$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000$; yang berarti kurang dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Variabel iklim sekolah memberikan sumbangan pada variabel penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta sebesar $41,0\%$; sedangkan sisanya sebesar $59,0\%$ dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru ditempatinya. "Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan" (Sunarto & Agung, 2006: 222). Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam

menentukan bagaimana individu tersebut memperoleh keharmonisan baik secara jasmani ataupun rohani. Penyesuaian diri dalam prosesnya muncul berbagai hambatan atau masalah yaitu berupa konflik, tekanan, dan juga frustrasi, dan dalam keadaan tersebut individu berusaha untuk mencoba berbagai perilaku agar dirinya tersebut dapat membebaskan diri dari masalah yang ada agar individu tersebut dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan siswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga siswa merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya. Siswa yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang siswa tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka siswa tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Penyesuaian diri di sekolah adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungan sekolah. Aspek-aspek penyesuaian diri meliputi persepsi yang tepat tentang teman sebaya, guru, dan kegiatan pembelajaran, kemampuan mengatasi stress menghadapi pelajaran baru, kemampuan menilai diri secara positif, kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan tingkah laku, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan

kemampuan individu untuk menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Atas dasar hal tersebut maka menjadi tepat jika adanya penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta dikarenakan faktor iklim sekolahnya.

Iklim sekolah pada dasarnya dapat juga dikatakan sebagai iklim organisasi yang terjadi di sekolah (Suharsaputra, 2013). Iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan, keyakinan kolektif, nilai-nilai dan sikap yang berlaku di sekolah dan terwujud dalam persepsi guru serta mempengaruhi perilaku guru dan siswa. Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran siswa yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik (Cohen, et., al, 2009).

Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen, et., al (2009) yang menjelaskan bahwa iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah yang positif diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat diamati dari perilaku siswa seperti partisipasi siswa dan jumlah waktu yang dibutuhkan siswa saat mengerjakan tugas. Wellborn dan Connell dalam Fredericks (2011) mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat dalam kegiatan belajar.

Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepeduliannya antara satu sama lainnya. Hal itu disebabkan terdapat hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru, dan diantara guru dengan siswa (Supardi, 2013). Siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan belajar ketika guru dipandang siswa sebagai sosok yang mengayomi dan mendukung. Apabila siswa merasa didukung oleh guru mereka, maka siswa akan berpartisipasi semakin jauh dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan ini akan bertambah apabila di sekolah, siswa memiliki hubungan yang baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Karena terbentuknya hubungan positif antara guru, siswa dan warga sekolah lain memiliki peran yang besar dalam menciptakan iklim sekolah yang positif (Purwita & Tairas, 2013).

Iklim sekolah sangat penting untuk membentuk partisipasi atau keterlibatan siswa, karena iklim sekolah merupakan keyakinan, nilai-nilai dan sikap bersama yang membentuk interaksi antara siswa, guru, dan administrator. Iklim sekolah juga bias disebut dengan aturan yang menggambarkan parameter perilaku yang dapat diterima dan norma untuk sekolah (Mitchell, dkk, 2010). Iklim yang positif akan membentuk perilaku yang positif khususnya pada penyesuaian diri siswa yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik, serta mampu mengurangi masalah disiplin.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,641 > 0,195$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000$; yang berarti kurang dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Variabel iklim sekolah memberikan sumbangan pada variabel penyesuaian diri pada siswa kelas VIII SLTP N 3 Jetis Bantul Yogyakarta sebesar $41,0\%$; sedangkan sisanya sebesar $59,0\%$ dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Siswa

Jika mengalami masalah tentang penyesuaian diri di sekolah, baik terhadap mata pelajaran, teman, guru bidang studi atau terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah diharapkan kesediaannya dan kemauannya untuk segera mengkonsultasikan ke konselor atau BK sekolah untuk bertukar pendapat atau mendapatkan solusi, sehingga masalah yang dihadapi tidak akan berlarut-larut mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Bagi Guru Bimbingan Konseling

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sebaiknya menumbuhkan dan mengarahkan penyesuaian diri yang baik pada

siswa dengan berusaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial maupun seluruh aspek pribadinya. Mengingat setiap memasuki kelas VIII seluruh kelas di acak dan tentunya berpengaruh kepada psikis siswa karena di kelas VII sebelumnya sudah memiliki teman sebaya.

Bagi Sekolah

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor lain yang diduga memiliki hubungan dengan penyesuaian diri siswa, misalnya kepercayaan diri, pengaruh teman sebaya, dan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, J., et al. (2009). School climate: research, policy, practice, and teacher education. *Teacher College Record*. Vol 3, No. 1.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Mitchell, M., M. et al. (2010). Student and Teacher Perceptions of School Climate: A Multilevel Exploration of Pattern of Discrepancy. *Journal of School Health*, Vol. 80 No. 6, 272.

- Paringadi, D. (2006). *Menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan disiplin. makalah*. Duniaguru.id. akses 2 Mei 2019.
- Purwita, H., F., dan Tairas, MMW. (2013). Hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan school engagement di SMK IPIEMS Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 2 No. 01.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steenbrink, A. K., (1994). *Pesantren madrasah sekolah pendidikan Islam dalam kurun modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarto dan Agung, H. (2006). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2013). *Sekolah efektif: konsep dasar dan praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suroso. (2000). Studi hubungan antara iklim sekolah dan prestasi kerja guru negeri wilayah Jakarta Timur. *Laporan Penelitian*. Jakarta: UNJ.
- Wijaya, B., R. (2012). Hubungan antara bimbingan orang tua dan konsep diri dengan prestasi belajar mata pelajaran sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yuniar, M., Abidin, Z. & Astuti, T.P. (2005). Penyesuaian diri santri putri terhadap kehidupan pesantren: studi kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*, 2, 10-17.